

Kesantunan Komunikasi Digital dalam Grup WhatsApp pada Siswa Sekolah Menengah Pertama

Ismi Azizah¹, Harun Djoko Prayitno²

(1,2) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

✉ Corresponding author
[a310200074@student.ums.ac.id]

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui pematuhan dan pelanggaran pada tuturan komunikasi berbasis digital grup whatsapp siswa dengan guru disekolah. Pengumpulan data menggunakan purposive sampling. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data primer yaitu guru sebanyak satu orang, dan sumber data sekunder berupa capture komunikasi siswa dan guru pada whatsapp SMP Negeri tiga Purwodadi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik baca dan catat yang didapatkan dari wawancara dengan guru dan membaca capture pesan pada grup whatsapp siswa dengan guru. Teknik analisis data yang yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan bentuk pematuhan dan pelanggaran tuturan. Dengan perbandingan pematuhan dan penyimpangan sebagai berikut kebijaksanaan tiga berbanding dua, kedermawanan dua berbanding dua, penghargaan tiga berbanding dua, kerendahan hati dua berbanding satu, kemufakatan dua berbanding nol, kesimpatian satu berbanding satu. Sehingga tuturan yang terjadi pada komunikasi guru dan siswa dikategorikan cukup santun. Hasil prinsip kesantunan ini diharapkan mampu menambah kesadaran peserta tutur akan pentingnya kesantunan berbahasa.

Kata Kunci: Komunikasi Digital, Grup Whatsapp, Kesantunan Berbahasa, Sekolah Menengah Pertama.

Abstract

The purpose of the study was to determine compliance and violations in digital-based communication speech between students' WhatsApp groups and teachers at school. Data collection used purposive sampling. The research method used a qualitative descriptive approach with primary data sources, namely one teacher, and secondary data sources in the form of captures of student and teacher communication on WhatsApp at SMP Negeri Three Purwodadi. Data collection was carried out using reading and note-taking techniques obtained from interviews with teachers and reading captures of messages on the WhatsApp group of students with teachers. The data analysis technique data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions or verification. The results of the study showed that twenty-one utterances were found, including thirteen utterances of compliance and eight utterances of violations. So it can be concluded that the communication speech between teachers and students in the WhatsApp group of SMP Negeri Tiga Purwodadi is categorized as quite polite. With the following ratio of obedience and deviation, wisdom is three to two, generosity is two to two, respect is three to two, humility is two to one, consensus is two to zero, sympathy is one to one. So the speech that occurs in teacher and student communication is categorized as quite polite. It is hoped that this research on the principles of politeness will increase the awareness of speech participants regarding the importance of language politeness.

Keyword: Digital Communication, Whatsapp Group, Politeness In Language, Junior High School.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital didukung oleh kekuatan internet telah membawa banyak sekali perubahan yang luar biasa, salah satunya bidang komunikasi. Komunikasi digital diartikan sebagai proses komunikasi yang didominasi oleh komunikasi bentuk tertulis, mulai dari SMS, whatsapp, email, facebook dan aplikasi berkirim pesan lainnya. Komunikasi digital disebut pula komunikasi *online*. Hadir dan berkembangnya internet membawa cara komunikasi baru di masyarakat (Watie, 2011). Sebelum berkembangnya teknologi komunikasi melalui jejaring internet, dahulu manusia hanya bisa berkirim pesan melalui SMS yaitu fitur bawaan pada ponsel. Seiring kemajuan internet, lalu muncul aplikasi *whatsapp*, *instagram*, *facebook* hingga *video call* (Anwar & Riadi, 2017). *Whatsapp* sendiri menjadi aplikasi paling laris untuk berkomunikasi secara digital. Jumiarmoko (2016) mengatakan, WhatsApp merupakan aplikasi berbasis internet yang memungkinkan setiap penggunanya dapat saling berbagi berbagai macam konten sesuai dengan fitur pendukungnya. *WhatsApp* juga memiliki berbagai fitur yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan bantuan layanan internet. Umumnya para pengguna WA menyebutkan alasan memilih aplikasi ini adalah karena tersedianya berbagai kemudahan yang ada didalamnya disamping tidak mengeluarkan biaya alias gratis (Pranajaya & Wicaksono, 2017). Jumlah pengguna *whatsapp* pada Mei 2018 sebanyak 1,5 miliar dan sudah mengirim sebanyak 65 miliar pesan melalui aplikasi *whatsapp* maupun *whatsapp web* per harinya.

Pada riset ini dilakukan di SMP N 3 Purwodadi yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan sekolah unggulan dengan berbagai macam bidang prestasi di Jawa Tengah. Hasil observasi diketahui bahwa semenjak terjadinya Covid 19 sekolah sudah memberlakukan group *whatsapp* dalam mempermudah komunikasi antara guru, siswa, dan orangtua. Berkaitan penggunaan aplikasi *whatsapp* untuk pembelajaran, Nabilla & Kartika (2020) memaparkan hasil temuannya bahwa fitur *whatsapp group* menjadi solusi bagus untuk pembelajaran online. Terdapat banyak manfaat yang didalamnya serta membuat siswa lebih aktif meski tidak bertatap muka. *Whatsapp* adalah suatu sistem pembelajaran dengan media internet dan memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa atau media jaringan komputer lainnya yang bisa diakses kapan pun dan dimana pun. Pada masa pandemi COVID-19 ini *whatsapp* digunakan pendidikan baik TK, SD, SMP, SMA/SMK, maupun Perguruan Tinggi dengan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik (Wahyuni, 2021). Sama seperti penelitian Aisyah & Kurniawan (2021) yang mendapatkan bahwa WhatsApp memberikan pengaruh yang positif.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa untuk menjaga interaksi dengan siswa terutama komunikasi, guru berperan sebagai fasilitator melalui pembiasaan- pembiasaan serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, baik dalam bertanya maupun menyampaikan pendapat (Yestiani & Zahwa, 2020). Kemampuan siswa berkomunikasi ketika pembelajaran dengan guru dalam *whatsapp group* atau yang disingkat WAG menjadi salah satu inovasi pembelajaran di bidang digital untuk mempermudah terselenggaranya kegiatan belajar mengajar. Siswa menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan, dan mengkomunikasikan gagasan dan informasi, serta untuk berinteraksi dengan guru. Kebiasaan ini bermula dari terjadinya pandemi covid-19 yang sempat merambat ke Indonesia sehingga mengharuskan semua orang harus beraktifitas dari rumah. Dengan munculnya COVID-19 kegiatan belajar mengajar semula dilaksanakan di sekolah, kini menjadi daring melalui belajar dari rumah (Dewi, 2020). Termasuk sekolah-sekolah berupaya untuk tetap dapat menyampaikan hak belajar siswa dan kewajiban mendidik dari jarak jauh. Ternyata pembiasaan tersebut berguna hingga sekarang, dimana siswa SMP sudah memiliki gawai masing-masing yang tersambung dengan internet. *WhatsApp group* juga dapat digunakan sebagai pendukung pembelajaran di dalam kelas (Pustikayasa, 2019). Dengan menggunakan WAG, siswa tetap mengikuti pembelajaran seperti biasanya dengan tetap memperhatikan peningkatan kemampuan tutur komunikasi siswa.

Upaya guru mempermudah komunikasi dengan siswa dilakukan dengan cara berdiskusi, mengumumkan informasi, menerima pertanyaan melalui *whatsapp group*. Penyampaian tuturan anak SMP ketika berbicara dengan guru, tentu memiliki keberagaman. Bahkan tuturan yang disampaikan ditemui tuturan yang kurang sopan, ditandai dengan menggunakan bahasa yang terlalu santai seperti berkomunikasi dengan teman. Hal itu dianggap kurang sopan oleh orang yang memandangnya. Komunikasi terjalin dengan baik apabila penutur memiliki keterampilan berbahasa

yang baik sehingga dapat dipahami oleh mitra tutur (Septika & Prasetya, 2020:2). Pada hakikatnya selayaknya siswa berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa yang baik, formal atau semi formal, tidak bahasa yang santai dengan teman sebaya (Hidayat, 2022). Kesantunan siswa dalam berkomunikasi menunjukkan bagaimana cara siswa berpikir, menunjukkan berperilaku apakah siswa memiliki kesantunan akan dikaji dalam penelitian ini. Kesantunan ialah adat yang telah disepakati dan ditetapkan oleh sekelompok orang tertentu sehingga tindak kesantunan menjadi tolok ukur yang dipergunakan seseorang untuk memandang perilaku sosial individu orang, (Maulidi, 2015). Jadi bisa dikatakan kesantunan bisa dikatakan sebagai sopan santun atau biasa disebut tata krama. Kesantunan bersifat menyesuaikan didalam setiap masyarakat. Karena setiap ujaran yang tersampaikan bisa ternilai santun dan juga bisa dikatakan tidak santun, melihat kondisi, tempat dan mitra tutur saat melakukan interaksi.

Kesantunan berbahasa sangat tepat diterapkan dalam interaksi percakapan, terutama dalam percakapan siswa dan guru pada saat kegiatan maupun diluar kegiatan pembelajaran. Kesantunan disebut sebagai aturan berperilaku yang disepakati dan ditetapkan bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial (Yule, 2015). Kesantunan berbahasa penting dalam berinteraksi antara individu untuk mewujudkan hubungan dan persepsi yang baik (Osman & Wahab, 2018). Bahasa dapat menunjukan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang diucapkan. Penggunaan bahasa yang sopan, lemah lembut, sopan, sistematis, teratur, jelas dan lugas mencerminkan penuturnya berbudi. Sebaliknya melalui penggunaan bahasa yang kasar, tidak sopan dan tidak santun menunjukkan pribadi yang tidak berbudi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang tepat dan sesuai aturan menjadikan bahasa sebagai alat yang efektif dalam menyampaikan kehendak, dan perasaan. (Rahadini, 2014:143), yang berkesimpulan bahwa penggunaan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa baik siswa dan guru untuk memperlancar komunikasi dan interaksi dalam pembelajaran. Tuturan guru memiliki peran yang sangat penting. Sehingga adanya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan berupa pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam whatsapp group siswa SMP Negeri 3 Purwodadi kelas VIII berdasarkan prinsip kesantunan Geoffrey Leech menggunakan enam maksim kesantunan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan kecenderungan-kecenderungan, perilaku-perilaku, atau opini-opini dari suatu populasi dengan meneliti sampel populasi tersebut. Pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer atau informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja. Hal tersebut senada dengan pendapat Sutopo (2012:36) "*purposive sampling* adalah pemilihan sampel diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data yang penting yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru kelas mata pelajaran Bahasa Indonesia sebanyak 1 orang. Data sekunder yaitu sekumpulan informasi yang telah ada sebelumnya dan digunakan sebagai pelengkap kebutuhan data penelitian. Pada penelitian ini, diperoleh melalui dokumentasi capture WA di grup whatsapp (WA) pada siswa SMP N 3 Purwodadi kelas VIII. Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat yang didapatkan dari wawancara dengan guru dan membaca capture pesan pada grup *whataApp* siswa dengan guru.

Penelitian ini berfokus pada kalimat-kalimat komunikasi siswa dan guru yang mengandung kepatuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa. Maka dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech. Alasan peneliti menggunakan teori Geoffrey Leech yaitu, karena teori ini lebih lengkap dan bahasannya juga lebih mendalam dibandingkan dengan teori-teori sebelumnya. Leech (Febriasari, 2018:142) Prinsip-prinsip kesantunan berupa maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesetujuan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Teknik analisis data yang digunakan berdasarkan model analisis interaktif sebagaimana dikemukakan oleh Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, dikutip dan diterjemahkan oleh Sugiyono (2012:246) analisis data pada model ini terdiri dari empat komponen yang saling berinteraksi yaitu pengumpulan data,

reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan peneliti untuk menggali dan melakukan teknik pengolahan data kualitatif. Pada penelitian ini triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi metode. Triangulasi metode dapat diartikan bahwa peneliti menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang sama namun dengan teknik berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara, kemudian di cek kembali melalui kegiatan observasi dan juga analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Prinsip Kesantunan

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada komunikasi guru dengan siswa melalui grup *whatApp*. Hasil penelitian menggunakan prinsip kesantunan pematuhan dan pelanggaran kesantunan berdasar teori Leech menggunakan 6 maksim kesantunan, yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan atau pujian, maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, maksim kemufakatan atau kecocokan, dan maksim kesimpatian Wahidah (2017:3) maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual, kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar kita mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan. Berbahasa yang baik tentunya harus mengikuti aturan-aturan yang ada. Leech (Wahidah, 2017:3) menyatakan bahwa "Seseorang dapat dikatakan sudah memiliki kesantunan berbahasa jika sudah dapat memenuhi prinsip-prinsip kesantunan yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan/ajaran).

Hasil penelitian menunjukkan adanya 30 maksim didalam komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswa SMP Negeri Purwodadi, terdiri dari 19 tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa, dan 11 tuturan yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa. Berikut bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan komunikasi dalam percakapan guru dan peserta didik pada grup *whatsapp* di SMP Negeri Purwodadi.

Maksim Kebijaksanaan

Dalam prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan/*tact maxim* penutur meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memperbanyak keuntungan lawan bicara. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriasari dan Wenny (2018:141) bahwa pemikiran utama maksim dalam sebuah prinsip kesantunan yaitu peserta tutur berpegang terhadap prinsip agar meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memperbanyak keuntungan pihak lain saat berkomunikasi. Berikut bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam percakapan guru dan peserta didik pada grup *whatsapp* di SMP Negeri Purwodadi.

Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan mengatur suatu tuturan agar tuturan yang diucapkan tidak memberatkan atau merugikan mitra tutur. Maksim kebijaksanaan menjadi maksim yang dipatuhi dalam chat *whatsapp* yang dikirim oleh guru kepada peserta didik maupun sebaliknya. Leech (2015:2006) menjelaskan bahwa apabila ingin dikatakan mematuhi maksim kebijaksanaan, penutur harus membuat kerugian sekecil mungkin, dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin. Apabila menerapkan maksim kebijaksanaan dalam bertutur, maka dapat menghilangkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur. Selain itu, perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain akan dapat diminimalkan dalam kegiatan bertutur. Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan ditujukan oleh komunikasi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran yang tentunya kaitannya dengan informasi persekolahan. Tuturan yang terjadi disekolah oleh siswa dengan guru biasanya mematuhi maksim kebijaksanaan (Sulistyo, E, 2013:7). Berikut pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan di dalam pesan grup *whatsapp* SMP Negeri Purwodadi.

Tabel 1. Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

No	Jenis Kesantunan	Tuturan/data	Konteks	Penutur
	Maksim Kebijaksanaan memberikan pertanyaan untuk menggugah keberanian siswa	Data 1 "Hayoooo, siapa disini yang berani menjelaskan kembali secara online terkait materi yang sudah Bu Shinta berikan kemarin"?	Guru memberikan kesempatan kepada siswa menjelaskan yang telah disampaikan sebelumnya.	Guru
		Data 2 "Di pertemuan berikutnya kelompok mana yang berani presentasi hasil kelompoknya"?	Guru menawarkan presentasikan hasil kerja kelompoknya melalui zoom meeting.	Guru
	Bentuk tuturan Unjuk diri	Data 3 "Saya berani bu, tapi maaf agak rame karena dirumah ada adik-adik sedang main di luar bu".	Seorang siswa meminta maaf terlebih dahulu sebelumnya saat akan unjuk diri.	Siswa

Pada table 1 pematuhan maksim kebijaksanaan tuturan terjadi dan disampaikan oleh guru untuk mengawali pembelajaran. Maksim kesantunan ditandai apabila tuturan memberikan keuntungan kepada mitra tutur, yakni perasaan senang apabila berhasil menjawab atas pertanyaan penutur (guru). Sejalan dengan pendapat (Nurjamily, 2015) maksim kebijaksanaan yakni tuturan yang dibuat untuk menimbulkan rasa senang kepada mitra tutur dan memunculkan rasa kerelaan berkorban dari penutur kepada mitra tutur. Terlihat pada kalimat data (1) "**siapa disini yang berani menjelaskan kembali..**" merupakan bentuk tuturan menggugah keberanian siswa. Tuturan tersebut memiliki konteks guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan ulang materi yang telah disampaikan sebelumnya. Tuturan guru tersebut memiliki maksud melatih keberanian, daya ingat atau kephahaman siswa sebelum lanjut materi berikutnya. Penutur bermaksud mengecek daya ingat siswa tentang materi yang telah diajarkan sebelumnya padahal sebenarnya guru sudah mengetahuinya. Dalam tuturan data (2) "**kelompok mana yang berani presentasi hasil kelompoknya**"?disampaikan oleh guru bentuk menggugah keberanian siswa. Konteks tuturan tersebut yaitu guru memberikan penawaran kepada anggota kelompok yang berani presentasi hasil diskusinya. Maksud penutur yaitu, agar siswa menunjukkan keberanian kelompoknya melakukan presentasi tanpa ditunjuk terlebih dahulu. Kedua tuturan diatas memiliki maksud yang sama, yaitu menunjukkan keinginan penutur dalam meminta dan mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu atas tuturannya. (Ali et al., 2017:6) mengungkapkan bahwa selain meminta, tuturan lain yaitu tuturan impositif dan dorongan kepada mitra tutur untuk melaksanakan sesuatu. Hal itu menjadi sebuah penghormatan kepada siswa yang memiliki keberanian dan kemampuan atas apa yang telah ia dapatkan dari mengikuti pelajaran guru. Selain itu tidak boleh adanya suatu pemaksaan penutur kepada mitra tuturnya. Pemilihan diksi "**hayooo..**" membuat kesan nada mengajak yang lembut, halus dan sopan dalam merangsang respon siswa. Sirait & Akmal (2023) menjelaskan bahwa untuk mematuhi prinsip maksim kebijaksanaan saat berbicara penutur harus bersikap santun, bijaksana, tidak memberatkan lawan tutur, dan menggunakan kata-kata yang halus.

Pada tabel maksim kebijaksanaan terdapat tuturan siswa merespon pernyataan dari guru. Terlihat pada kalimat data (3) ***"Saya berani bu, tapi maaf agak rame karena dirumah ada adik-adik sedang main di luar bu"***. Tuturan tersebut memiliki maksud siswa merespon atas perintah guru, namun meminta maaf terlebih dahulu karena suasana sekitar tempat mengikuti pelajaran sedang ramai oleh adik yang sedang bermain. Maksud penutur meminta maaf dengan disertai alasan ketika hendak menjawab pertanyaan yang ditunjukkan dalam kalimat ***"tapi maaf"***, dengan harapan mitra tutur dapat memberikan kemaklumannya atas ketidaknyamanan maupun kekurangan yang akan terjadi. Penggunaan kata maaf, terima kasih, mohon adalah penanda maksim kebijaksanaan. Sultan & Norazhar (2022) mengungkapkan bahwa kesopanan dalam maksim kebijaksanaan terbentuk apabila penutur dan mitra tutur saling menghargai antara satu sama lain.

Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Penanda penyimpangan maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan tentu berkebalikan dengan hakikat pematuhan maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan dapat ditandai dengan penggunaan diksi yang kasar saat bertutur, memaksakan pendapatnya dan menyindir. Pelanggaran-pelanggaran tersebut dapat ditemukan dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja (Setiawan et.al., 2017). Dalam penelitian Febriasari (2018) dinyatakan bahwa pelanggaran maksim kebijaksanaan terjadi manakala penutur tidak merespon jawaban mitratutur dengan jujur. Sebab, ketidakjujuran merupakan perilaku menambah keuntungan diri sendiri. Berikut contoh pelanggaran maksim kebijaksanaan:

Tabel 2 Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

No	Jenis Kesantunan	Tuturan/data	Konteks	Penutur
	Bentuk tuturan menunjukkan keluhan	Data 4 <i>"Banyak sekali tugasnya Bu Shinta"</i> .	Tuturan tersebut dari siswa yang tidak langsung menyetujui perintah dan mengeluhkan banyaknya tugas.	Siswa
		Data 5 <i>"Digaris bawah yang penting-penting saja ya, bu"?</i>	Siswa mengeluh atas himbuan dari guru agar membaca dan merangkum materi pelajaran.	

Tabel 2 menunjukkan respon siswa terhadap guru dalam memulai pembelajaran disekolah yang melanggar maksim kebijaksanaan yaitu menyatakan keluhan. Terlihat pada kalimat data (4) ***"banyak sekali tugasnya Bu Shinta"***. Konteks tuturan yaitu mengeluh atas tugas yang diberikan oleh guru. Tuturan siswa tersebut bermaksud memberikan keluhan kepada penutur yang menunjukkan ketidaksetujuan atas perintah penutur. Contoh kalimat lainnya data (5) ***"Digaris bawah yang penting-penting saja ya, bu"?*** tuturan tersebut oleh siswa melakukan negosiasi terhadap tugas merangkum buku materi yang akan dipelajari sebagai bentuk keluhan dari ketidaksetujuan terhadap perintah guru. Dalam tuturan tersebut penutur bermaksud agar siswa mendapatkan keringanan atas perintah merangkum materi atau guru berubah pikiran dengan memberi keringanan berupa menggaris bawah kalimat-kalimat yang dianggap penting didalam materi pelajaran. Tuturan diatas memperlihatkan mitra tutur tidak menghargai perintah dari penutur. Sultan & Norazhar (2022) mengungkapkan bahwa kesopanan dalam maksim kebijaksanaan terbentuk apabila penutur dan mitra tutur saling menghargai antara satu sama lain. Sehingga kedua kalimat tuturan diatas menandakan termasuk pelanggaran maksim kebijaksanaan, karena tidak menghendaki perintah penutur termasuk ingin mendapat keuntungan bagi diri sendiri. Pelanggaran maksim kebijaksanaan yaitu, bahwa setiap penutur harus memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan diri sendiri (Leech, 2015). Mengeluh menjadi salah satu hal yang membuat seseorang

dikatakan tidak santun. Sirait & Akmal (2023) menjelaskan bahwa untuk mematuhi prinsip maksim kebijaksanaan saat berbicara penutur harus bersikap santun.

Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan dapat disebut maksim kemurahan hati. Maksim ini menghimbau penutur untuk menghormati sesama. Hasil penelitian Rahardi dalam Febriasari dan Wenny (2018:142) penghormatan akan terjadi jika seseorang dapat mengurangi keuntungan untuk dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain. Berikut bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim kedermawanan dalam percakapan guru dan peserta didik pada grup *whatsapp* di SMP Negeri Purwodadi.

Pematuhan Maksim Kedermawanan

Pada maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, penutur diharapkan bisa menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri, dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Perbedaan dengan maksim kebijaksanaan yaitu bahwa maksim kedermawanan menawarkan perbuatan atau perilaku namun mitra tutur dimungkinkan untuk menolak tawaran penutur. Berikut adalah data tuturan yang mengungkap pematuhan prinsip kesantunan maksim kedermawanan pada komunikasi melalui grup *whatsapp* siswa SMP Negeri 3 Purwodadi:

Tabel 3 Pematuhan Maksim Kedermawanan

No	Bentuk tuturan	Tuturan/data	Konteks	Penutur
1	Bentuk tuturan memberikan bantuan	Data 6 "Baik, Bu sinta bantu jelaskan lagi ya".	Guru dengan senang hati menjelaskan kembali materi kepada siswa.	Siswa
		Data 7 "saya ikut bantu ketua kelas ya bu, biar bagi-bagi tugas."	Siswa menawarkan diri membantu ketua kelas selaku temannya untuk agi tugas	Siswa

Table 3 menunjukkan contoh pematuhan maksim kedermawanan bentuk tuturan memberikan bantuan. Pada data (6) terdapat kalimat "**baik, Bu sinta bantu jelaskan lagi ya**" merupakan bentuk tuturan yang disampaikan oleh seorang guru. Konteks guru yang bersedia memberikan penjelasan kembali kepada siswa karena belum paham. Maksud bentuk tuturan tersebut, yaitu guru dengan senang hati menjelaskan kembali materi yang belum dipahami oleh siswa yang menunjukkan sifat kedermawanan. Tuturan diatas terjadi ketika siswa telah bertanya kepada guru karena belum paham dengan materi yang telah diajarkan, sehingga guru menjawab dengan bantuan. Pada data (7) terjadi pada komunikasi yang sebelumnya guru telah memberikan pengumuman dalam grup *whatsapp* atas berita duka salah satu teman sekolah, agar siswa bisa menyiapkan iuran yang akan diambil oleh ketua masing-masing kelas dari seluruh alamat siswa. Pada kalimat "**saya ikut bantu ketua kelas ya bu, biar bagi-bagi tugas**" merupakan tuturan yang disampaikan oleh siswa. Konteksnya tuturan yaitu siswa menawarkan bantuan untuk membantu ketua kelas membantu mengumpulkan uang iuran rumah duka dari masing-masing siswa. Maksim kedermawanan pada kedua kalimat tuturan diatas ditandai adanya kalimat pemberian bantuan. Dikatakan maksim kedermawanan apabila antara penutur dan mitra tutur saling menghormati dan saling memberikan bantuan. Jika penutur dapat menghormati orang lain dari caranya memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur, maka tuturan akan menjadi santun. Rahardi (2005:61) menyatakan bahwa kaidah kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan adalah peserta pertuturan seyogyanya menghormati orang lain. Prinsip kesopanan maksim kedermawanan terpenuhi dalam tuturan baik guru maupun siswa. Sejalan dengan Awal et al. (2022) menyebut bahwa prinsip pematuhan maksim kedermawanan yaitu penutur harus bermurah hati untuk

menambahkan keuntungan bagi lawan tutur dengan cara melimpahkan beban pada diri sendiri. Lebih lanjut, Gunawan & Hermansyah (2021) mengungkapkan bahwa memberikan bantuan kepada mitra tutur merupakan salah satu upaya untuk memberikan keuntungan terhadap orang lain.

Pelanggaran maksim kedermawanan

Maksim kedermawanan mengharapkan penutur mengurangi keuntungan dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Artinya peserta tutur mengorbankan dirinya sendiri untuk memaksimalkan keuntungan orang lain. Pelanggaran maksim kedermawanan ini terjadi apabila peserta tutur melanggar prinsip maksim kedermawanan itu sendiri, yakni menambah keuntungan untuk dirinya sendiri (Sipon et.al., 2019:46). Berikut bentuk pelanggaran maksim kedermawanan dalam percakapan guru dan peserta didik pada grup *whatsapp* di SMP Negeri Purwodadi.

Tabel 4 Pelanggaran Maksim Kedermawanan

No	Bentuk tuturan	Tuturan/data	Konteks	Penutur
1	Bentuk tuturan penolakan	Data 8 "Jangan saya bu, saya sudah sering, ganti yang belum pernah dong bu"	Penolakan perintah guru dan melempar kepada temannya.	Siswa
		Data 9 "Tapi tugasnya banyak bu, besok saja dikumpulkannya bu yang lain banyak yang belum selesai".	Penolakan mengumpulkan tugas dan mengatasnamakan orang lain.	Siswa

Pada table 4 pelanggaran maksim kedermawanan ditemukan dua tuturan bentuk penolakan. Penanda maksim pelanggaran maksim kedermawanan yaitu ketika mitra tutur tidak menghendaki perintah dari penutur. Pada kalimat data (8) "***Jangan saya bu, saya sudah sering, ganti yang belum pernah dong bu***" yang dituturkan oleh seorang siswa. Tuturan tersebut memiliki konteks penolakan perintah guru dan melempar kepada temannya karena merasa dirinya sudah sering mendapatkan perintah oleh guru. Maksud tuturan tersebut yaitu agar siswa tersebut tidak melaksanakan perintah dan memberikan alasan agar dilaksanakan oleh orang lain. Tuturan tersebut dikatakan terjadi pelanggaran prinsip kesantunan maksim kedermawanan. Pelanggaran terjadi karena pada percakapan tersebut penutur tidak menuruti apa yang diperintahkan gurunya, justru dia melemparkan ke temannya. Dalam hal itu penutur membuat keuntungan bagi dirinya sendiri dan membuat kerugian kepada orang lain. Rahayu (2019) menjelaskan bahwa penyimpangan maksim kedermawanan didasari oleh adanya tuturan yang merugikan orang lain. Penggunaan kata "***dong***" pada jawaban penutur menggunakan bahasa yang kurang baik dan nada bicara yang keras dan tajam. Naini & Rinaldi (2023) menyimpulkan bahwa penyimpangan maksim kedermawanan ada karena adanya kata yang kurang mengena yang diucapkan oleh pelaku tutur dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Hal ini melanggar maksim kedermawanan, karena penutur memaksakan kehendaknya kepada guru. Seperti kalimat data (9) "***Tapi tugasnya banyak bu, besok saja dikumpulkannya bu yang lain banyak yang belum selesai***" yang dituturkan oleh siswa memiliki konteks penolakan mengumpulkan tugas dengan memberi alasan mengatasnamakan orang lain. Tuturan tersebut terjadi pada saat guru menghimbau agar tugasnya segera dikumpulkan hari itu. Maksud tuturan tersebut tindakan tersebut merupakan tindakan ingin membuat keuntungan bagi dirinya dan merugikan orang lain yang ditandai kalimat "***yang lain banyak yang belum selesai***." Putri (2018) menyatakan bahwa pelanggaran maksim kedermawanan ditandai dengan penutur yang

mengutamakan kebaikan bagi dirinya sendiri daripada kebaikan mitra tuturnya. Lebih lanjut, Naini & Rinaldi (2023) menjelaskan bahwa penutur yang tidak peduli dengan mitra tuturnya menjadi penyebab dilanggarnya prinsip maksim kedermawanan.

Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan atau disebut sebagai maksim pujian menghimbau kepada peserta penuturan untuk saling menghargai dan tidak menjelek-jelekan satu sama lain. Maksim penghargaan peserta penuturan diharapkan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lainnya (Sulistiyorini et.al., 2018:188). Berikut bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim penghargaan dalam percakapan guru dan peserta didik pada grup *whatsapp* di SMP Negeri Purwodadi.

Pematuhan Maksim Penghargaan

Tuturan pada siswa dan guru dikatakan mematuhi maksim pujian/penghargaan apabila keduanya saling menghormati, menghargai, dan memuji sebagai sebuah penghormatan. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim pujian/penghargaan pada komunikasi guru dengan siswa dalam grub *whatsApp* SMP Negeri 3 Purwodadi:

Tabel 5 Pematuhan Maksim Penghargaan

No	Jenis Kesantunan	Tuturan/data	Konteks	Penutur
1	Bentuk tuturan memberikan pujian atas keberanian siswa	<u>Data 10</u> "wah kelompok 2 keren, sudah berani mempresentasikan secara online tugasnya untuk pertama kali, semuanya harus segera mengusul!".	Guru memberikan pujian kepada kelompok belajar siswa karena telah berani presentasi untuk pertamakalinya secara online.	Guru
2	Bentuk tuturan memberikan apresiasi dengan ucapan 'terima kasih'	<u>Data 11</u> "ya, baik, terimakasih ya anak-anak, kalian luar biasa".	Konteks : guru menyetujui dan diakhiri pujian kepada siswanya yang luar biasa	Guru
		<u>Data 12</u> "baik, terimakasih ya nak, nanti kalau sudah diambil info digrup WA ya, biar teman-temannya ambil kerumah kamu".	Konteks : guru memberikan apresiasi dengan mengucapkan terimakasih dan diikuti peringatan kepada siswa apabila tugas sudah dibawa kerumah, untuk diinfokan di grub Wa, agar masing-masing temannya bisa mengambil ke rumah siswa tersebut	Guru

Data pada table 5 diatas merupakan komunikasi yang menunjukkan pematuhan maksim penghargaan di lingkungan sekolah dengan guru sebagai penutur siswa sebagai mitra tutur. Maksim kedermawanan ditandai dengan memberikan sebuah penghargaan atau pujian kepada mitra tutur. Bentuk tuturan memuji keberanian siswa, terlihat pada kalimat data (10) ***wah kelompok 2 keren, sudah berani mempresentasikan secara online tugasnya untuk pertama kali, semuanya harus segera mengusul!***. Konteks pada tuturan tersebut yaitu guru memberikan pujian kepada kelompok belajar siswa karena telah berani presentasi untuk pertamakalinya dari seluruh kelompok secara online. Ditandai oleh kalimat ***wah kelompok 2 keren*** yang merupakan bentuk pemberian pujian atas keberanian siswa. Pujian bermanfaat bagi siswa ketika meraih suatu keberhasilan sebagai bentuk penghargaan agar mitra tutur (siswa) merasakan kesenangan dan merasa dihargai sehingga dapat memotivasi diri sendiri maupun orang lain agar lebih baik lagi. Jadi, kalimat diatas termasuk kesantunan berbahasa maksim kedermawanan. Dalam penelitian Lebih lanjut Nursita et al. (2022) yang menjelaskan bahwa maksim penghargaan terwujud apabila antara penutur dan mitra tutur saling memuji satu sama lain. Pada kalimat tuturan data (11) ***ya, baik, terimakasih ya anak-anak, kalian luar biasa***. Konteks kalimat tersebut berawal dari beberapa siswa yang bersedia memberikan bantuan kepada guru atas perintah melakukan sesuatu, sehingga guru menyetujui dan mengakhiri kalimat dengan memberikan pujian kepada siswanya yang luar biasa pada kalimat ***kalian luar biasa***. Dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain dengan kecamlah sedikit mungkin dan pujilah pihak dengan sebanyak mungkin (Leech, 2015). Pada data (12) ***baik, terimakasih ya nak, nanti kalau sudah diambil info digrup WA ya, biar teman-temannya ambil kerumah kamu***. Konteks kalimat tuturan guru tersebut yaitu guru memberikan apresiasi dengan kalimat ucapan terimakasih dan diikuti peringatan kepada siswa apabila tugas sudah dibawa kerumah, untuk diinfokan di grub Wa, agar masing-masing temannya bisa mengambil ke rumah siswa tersebut. Kalimat yang menunjukkan maksim kebijaksanaan adalah pada kalimat ***terimakasih ya nak***. Menurut Rahardi (2005: 62) maksim pujian/penghargaan berarti berusaha memberikan sebuah penghargaan kepada pihak lain.

Pelanggaran Maksim Penghargaan

Tabel 6 Pelanggaran Maksim Penghargaan

No	Bentuk tuturan	Tuturan/data	Konteks	Penutur
1	Bentuk tuturan menyalahkan	Data 13 <i>“salah, Bu Sinta belum ajarkan jangan dikerjakan dulu”</i>	Guru menyalahkan pekerjaan siswa	Guru
		Data 14 <i>“Jika mengirim tugas, nomor absen baru nama ya anak-anak, jangan seperti ini salah”</i>	Guru menyalahkan pengumpulan tugas siswa	Guru

Pelanggaran maksim penghargaan berisi bentuk tuturan menyalahkan yang dituturkan oleh guru. Penanda pelanggaran maksim penghargaan berkebalikan dari maksim penghargaan yaitu apabila seseorang dalam bertutur tidak santun dan tidak berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Sejalan dengan hal tersebut, Imanellya & Fradana (2024) menjelaskan bahwa pelanggaran maksim penghargaan disebabkan karena adanya tuturan yang tidak sopan dan tidak menghargai pihak lain. terlihat pada data (13) ***salah, Bu Sinta belum ajarkan jangan dikerjakan dulu*** merupakan tuturan yang disampaikan oleh guru. Konteks tuturan tersebut menyalahkan siswa yang mengerjakan soal padahal guru belum menjelaskan materi tersebut. Maksud tuturan tersebut yaitu guru memberitahu bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh siswa kurang tepat, karena guru belum

menjelaskannya, dengan maksud nanti akan ada waktunya sampai pada materi tersebut. Namun guru salah dalam pemilihan kata, meskipun niat siswa itu baik, namun guru tidak memberi apresiasi atas kerajinannya mengerjakan soal yang belum pernah dibahas di pembelajaran. Seperti dikatakan Mahmudi et al. (2020) menyatakan bahwa penutur yang tidak memberikan apresiasi kepada mitra tuturnya termasuk melanggar maksim penghargaan. Pada data (14) "*Jika mengirim tugas, nomor absen baru nama ya anak-anak, jangan seperti ini salah*" dituturkan oleh guru. Konteks tuturan tersebut menyalahkan penamaan tugas siswa didalam grub WA, dengan maksud agar pada pengumpulan tugas setelahnya tidak melakukan kesalahan yang sama atau tidak terulang kembali. Penutur tidak memikirkan perasaan mitra tutur dengan memberi penghargaan. Malutin (2018) dikatakan bahwa penutur yang tidak memberi apresiasi terhadap mitra tuturnya termasuk melanggar maksim penghargaan. Penggunaan kata "*salah*" pada kedua kalimat tuturan diatas bernilai kasar yang dapat menyakiti hati orang lain dan menyimpang dari maksim penghargaan. Nugroho et al. (2021) menyatakan bahwa dalam maksim penghargaan penutur seharusnya tidak mencaci mitra tuturnya.

Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati menghimbau penutur untuk bersikap rendah hati. Hal ini sejalan dengan Permana dan Andoyo (2019:186) bahwa maksim kerendahan hati memiliki konsep penutur tidak menunjukkan keunggulannya di hadapan mitra tutur. Penutur maksim kerendahan hati dapat dikatakan sebagai seornag yang santun karena penutur rela menyembunyikan keunggulannya di depan mitra tutur.

Pematuhan Maksim Kerendahan Hati

Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan diri sendiri. Kesederhanaan dan kerendahan hati dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim kerendahan hati. Menurut Leech (2015), dalam maksim kerendahan hati dinyatakan pujilah diri sendiri sedikit mungkin dan kecamlah diri sebanyak mungkin. Tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kerendahan hati dalam komunikasi guru dan siswa melalui grub whatsapp SMP Negeri 3 Purwodadi sebagai berikut:

Tabel 7 Pematuhan Maksim Kerendahan Hati

No	Jenis Kesantunan	Tuturan/data	Konteks	Pemarkah
1	Bentuk tuturan memberikan sambutan	Data 15 " <i>Selamat pagi, anak-anak! Hari ini kita akan membahas kerja kelompok.</i> "	Guru menyambut siswa dengan ramah untuk memulai pembelajaran.	Guru.
		Data 16 " <i>Asssallammualaikum bu Shinta. Saya ingin menanyakan perihal nilai tugas LKS yang ibu berikan minggu kemarin,</i> "	Siswa mengucapkan salam ketika bertanya kepada guru melalui WA.	Siswa

Pada table menunjukkan 7 kalimat tuturan kesantunan pematuhan maksim kerendahan hati yaitu bentuk tuturan memberikan sambutan. Penanda maksim kerendahan hati yaitu apabila seseorang enuntut para peserta tutur untuk meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri. Rahardi (2005: 64), maksim kesederhanaan atau kerendahan hati menuntut peserta tutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Data (15) "*Selamat pagi, anak-anak! Hari ini kita akan membahas kerja kelompok*" disampaikan oleh guru untuk mengawali

pembelajaran. Konteks kalimat tuturan tersebut adalah menyapa mitra tutur sebelum memulai kegiatan. Dikatakan pematuhan maksim kerendahan hati terlihat pada tuturan *"Selamat pagi, anak-anak!"*. Pada data (16) terlihat pada kalimat *"Asssallammualaikum bu Shinta"* yang dituturkan oleh siswa. Konteks tuturan tersebut yaitu memberikan salam hormat kepada guru pada WA sebelum bertanya. Maksud kedua tuturan diatas yaitu memberikan penghormatan kepada mitra tutur dengan ucapan selamat dan salam. Sehingga kedua kalimat tuturan diatas dianggap santun karena memberikan rasa hormat kepada mitra tutur. Susylowati & Wisudawanto (2021) menjelaskan bahwa maksim kerendahan hati ditandai dengan sikap penutur yang rendah hati dan tidak menyombongkan dirinya sendiri saat sedang berkomunikasi dengan mitra tutur. Pada hakikatnya maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri (Chaer, 2010:58-59). Maksim kesederhanaan ialah tuturan dari penutur kepada mitra tutur yang diharapkan memiliki sikap rendah hati, mengurangi pujian terhadap dirinya, dan memaksimalkan kehormatan kepada orang lain.

Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati mengharuskan penutur untuk berkomunikasi dengan baik dengan mengurangi pujian pada dirinya sehingga lawan tutur dapat menilai penutur tersebut sopan dan rendah hati. Pelanggaran maksim kerendahan hati dapat dilihat pada tuturan berikut ini:

Tabel 8 Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

No	Jenis Kesantunan	Tuturan/data	Konteks	Penutur
1	Bentuk tuturan meninggikan diri/merasa baik	Data 17 <i>"Asssallammualaikum bu Shinta. Saya ingin menanyakan perihal nilai tugas LKS yang ibu berikan pada minggu kemarin, kemarin saya sudah memberikan foto hasil tugas saya ke ibu. Tapi kok ada yang masih kosong bu? Padahal saya anak yang rajin mengerjakan tugas ibu."</i>	Peserta didik bertanya tentang hasil nilai tugas LKS kepada guru. Siswa memberikan pernyataan kepada guru bahwa ia anak yang rajin mengerjakan tugas.	Siswa

Tabel pelanggaran maksim kerendahan hati terdapat satu bentuk tuturan meninggikan diri atau merasa baik. Data (17) *"... padahal saya anak yang rajin mengerjakan tugas ibu"* merupakan tuturan yang disampaikan oleh siswa. Konteks pada data di atas yaitu terjadi ketika siswa mendapatkam hasil tugasnya yang mana ia merasa tidak sesuai dengan harapan karena merasa dirinya rajin. Sehingga siswa tersebut protes kepada guru melalui pesan teks WA, dengan maksud guru mengetahui bahwa ia rajin dan seharusnya mendapatkan nilai lebih dari yang telah didapatkan. Tuturan siswa menunjukkan bahwa siswa tersebut memberikan pujian kepada dirinya sendiri dan menganggap dirinya rajin, sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut melanggar maksim kerendahan hati yang mana maksim kerendahan hati mempunyai prinsip mengurangi pujian pada dirinya sendiri sehingga penutur dapat dianggap sopan. Temuan hasil penelitian ini senada dengan penelitian (Jumadi, 2017), yang menyatakan bahwa pelanggaran maksim kesederhanaan atau kerendahan hati terjadi apabila penutur terus ingin menambah keuntungan kepada dirinya sendiri. Penutur yang bertutur dengan sombong atau congkak dikatakan melanggar maksim kerendahan hati atau kesederhanaan (Dari et al., 2017). Dalam masyarakat bahasa yang berada dalam lingkup

budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang, (Rahardi, 2017).

Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan merupakan maksim yang bertujuan untuk meningkatkan kesepakatan diri sendiri dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan Alfi dan Farida (2019) bahwa maksim pemufakatan merupakan maksim untuk mengurangi ketidaksepakatan anatara diri sendiri dan oarang lain, serta meningkatkan kesesuaian diri dengan oarang lain. Berikut bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim pemufakatan dalam percakapan guru dan peserta didik pada grup *whatsapp* di SMP Negeri Purwodadi.

Pematuhan Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan/ kesepakatan menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kemufakatan atau kesepakatan di dalam kegiatan bertutur. Komunikasi antara guru dengan siswa hendaknya terjadi kemufakatan agar memiliki tujuan yang sejalan dalam pembelajaran. Dikatakan maksim kemufakatan apabila antara penutur dan mitra tutur terjadi kecocokan. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim pemufakatan.

Tabel 9 Pematuhan Maksim Pemufakatan

No	Jenis Kesantunan	<u>Tuturan/data</u>	Konteks	Pemarah
1	Bentuk tuturan memberikan opsi/pilihan menegrjakan tugas	Data 18 "Kalau sudah paham, ibu akan memberikan tugas. Mau kelompok atau mandiri?"	Guru memberikan opsi penugasan	Guru
2	Bentuk tuturan menanyakan tugas	Data 19 "Assalamu'alaikum Bu Sinta kan aku pas hari Sabtu Minggu lalu nggak berangkat sekolah, jadi aku boleh pakai buku fiksi punyaku sendiri nggak Bu?"	Siswa menanyakan tentang penugasan yang diberikan guru.	Siswa
		Data 20 "Assalamualaikum Bu Sinta itu tugasnya yang menyelesaikan tugas teks tanggapan maksudnya gimana ya Bu, soalnya belum ada tugas tentang teks tanggapan?"	Siswa menanyakan tentang penugasan yang diberikan guru.	Siswa

Pada tuturan tabel pematuhan diatas, terdapat bentuk tuturan memberikan opsi kepada mitra tutur. Pematuhan maksim kemufakatan ditandai dengan apabila antara penutur dan mitra tutur terjadi persetujuan kedua belah pihak. Dapat dilihat pada kalimat tuturan data (18) "**Kalau sudah paham, ibu akan memberikan tugas. Mau kelompok atau mandiri?**". Kalimat tersebut memiliki konteks, guru menanyakan model penugasan setelah pelajaran. Tuturan diatas terjadi dalam kegiatan pembelajaran sebelum akhirnya dilanjutkan ke penugasan, yaitu guru menawarkan tugas yang diberikan dikerjakan mandiri atau kelompok. Tuturan yang disampaikan oleh guru tersebut dengan maksud sebagai usaha tercapai kemufakatan. Maksim pemufakatan adalah maksim kecocokan yang menekankan agar penutur dan mitra tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur (Laia, 2018). Dalam hal ini berarti guru telah melibatkan siswa agar bisa menentukan pilihan sesuai dengan kemampuannya mengerjakan tugas. Lebih lanjut,

Eliana & Junaidi (2023) menjelaskan bahwa maksim pemufakatan terjadi untuk memaksimalkan kesetujuan antara penutur dan mitra tutur. Sehingga tuturan (18) memenuhi pematuhan maksim kemufakatan. Pada kalimat data (19) "***jadi aku boleh pakai buku fiksi penyaku sendiri nggak Bu?***", konteks tuturan yaitu seorang siswa menanyakan tugas berupa opsi dan alasan, dengan maksud guru menyetujuinya dan tercapai mufakat. Tuturan kalimat (20) "***tugas teks tanggapan maksudnya gimana ya Bu, soalnya belum ada tugas tentang teks tanggapan?***" memiliki konteks seorang siswa menanyakan maksud penugasan kepada guru beserta alasannya. Tuturan tersebut bermaksud mendapatkan kejelasan tentang tugas yang diberikan untuk mencapai mufakat. Sejalan dengan Ningrum et al. (2023) yang menjelaskan bahwa untuk memenuhi maksim pemufakatan penutur dan mitra tutur harus saling memahami satu sama lain. Sehingga apabila didalam berkomunikasi tercapat kesetujuan bersama maka tuturan tersebut dikatakan memenuhi maksim santun.

Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian menghimbau agar penutur memiliki jiwa empati yang tinggi dengan orang lain. Penutur diminta untuk mengurangi antipati antara diri sendiri pada orang lain dan memperbesar simpati kepada orang lain (Alfi dan Farida, 2019:76)

Pematuhan Maksim Kesimpatian

Ketika lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Adapun jika lawan tutur mendapatkan kesulitan atau musibah, penutur seyogyanya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim kesimpatian. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kesimpatian.

Tabel 10 Pematuhan Maksim Kesimpatian

No	Jenis Kesantunan	Tuturan/data	Konteks	Pemarkah
1	Bentuk tuturan himbauan sebagai rasa simpati	Data 21 "Kasihannya yang sudah tepat waktu, masih ada yang terlambat, ketua kelas jadi menunggu"	Guru mengingatkan siswa untuk mengumpulkan tugas di ketua kelas jadi satu dengan tepat waktu seperti in yang lain.	guru

Pada tabel 10 merupakan pematuhan maksim kesimpatian bentuk tuturan himbauan. Maksim kesimpatian ditandai apabila seseorang memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain. Data (21) "***kasihan temannya yang sudah tepat waktu, masih ada yang terlambat, ketua kelas jadi menunggu***". Konteks tuturan yaitu guru mengingatkan siswa untuk mengumpulkan tugas di ketua kelas jadi satu dengan tepat waktu seperti teman yang lain dengan maksud agar ketua kelas tidak menunggu sebagai bentuk dukungan yang diberikan, satu sisi sikap guru menunjukkan keadilan terhadap batas pengumpulan tugas siswa. Saniro et al. (2023) menyebut bahwa pematuhan maksim kesimpatian ditandai oleh sikap penutur yang mau memberi dukungan tulus pada lawan tuturnya. Kata kasihan menjadi salah satu indikator penanda maksim kesimpatian Maksim kesimpatian adalah maksim yang menghendaki supaya penutur meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur dan memaksimalkan rasa simpati kepada mitra tutur (Kusmanto et al., 2021). Seperti yang dituturkan oleh guru tersebut memenuhi pematuhan maksim kesimpatian. Seperti ungkapan Chaer (2010: 61) menyatakan bahwa maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur.

Tabel 11 Pelanggaran Maksim Pelanggaran

No	Jenis Kesantunan	Tuturan/data	Konteks	Penutur
1	Bentuk tuturan tidak menerima protes	Data 22 "Waktunya sudah habis, kan saya sudah ingatkan"	Guru tidak menerima protes siswa dalam alasan apapun.	Guru

Pada tabel pelanggaran maksim kesimpatisan terdapat tuturan bentuk tidak menerima protes. Pelanggaran maksim ditandai dengan apabila penutur tidak memaksimalkan kesimpatisan terhadap orang lain. Terlihat pada tuturan data (22) "**Waktunya sudah habis, kan saya sudah ingatkan**" dinyatakan oleh guru. Tuturan oleh siswa itu terjadi oleh seorang siswa yang protes akibat tidak bisa mengirim *google formulir* untuk mengisi presensi karena sudah melewati batas tenggang waktu yang telah ditentukan. Konteks kalimat tersebut yaitu guru tidak menerima protes siswa dalam berbagai alasan. Maksud tuturan tersebut guru tidak mau memberikan kelonggaran akibat keterlambatan siswa mengisi formulir. Sehingga tindakan guru tersebut memenuhi pelanggaran maksim kesimpatisan. Mangkudilaga & Surana (2022) menyimpulkan bahwa penyimpangan maksim kesimpatisan terjadi karena peserta tutur menunjukkan rasa antipati terhadap keadaan mitra tuturnya. Sejalan dengan hal tersebut, Nursita et al. (2022) menjelaskan bahwa pelanggaran maksim kesimpatisan ditandai dengan tidak adanya ucapan prihatin ataupun selamat dalam setiap situasi yang dialami oleh mitra tutur. Sikap yang ditunjukkan oleh guru tidak santun karena tidak memaksimalkan simpati, ditambah dengan penegasan kalimat "**kan saya sudah ingatkan**" yang membuat nada pembaca tidak mengenakan. Maksim kesimpatisan diungkapkan dengan bentuk ujaran asertif dan ekspresif (Wijana, 2005:60).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan terdapat 21 tuturan yang termasuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa pada chat grup whatsapp. Penemuan tersebut didominasi oleh pematuhan prinsip kesantunan. Total perbandingan antara pematuhan dan pelanggaran yaitu 13:8, dengan uraian sebagai berikut: pematuhan maksim kebijaksanaan 3 tuturan, pematuhan maksim kedermawanan 2 tuturan, pematuhan maksim penghargaan 3 tuturan, pematuhan maksim kerendahan hati 2 tuturan, pematuhan maksim kemufakatan 2 tuturan, pematuhan maksim kesimpatisan 1 tuturan. Sedangkan pada pelanggaran kesantunan ditemukan maksim kebijaksanaan 2 tuturan, pelanggaran maksim kedermawanan 2 tuturan, pelanggaran maksim penghargaan 2 tuturan, pelanggaran maksim kerendahan hati 1 tuturan, pelanggaran maksim kemufakatan tidak ditemukan, pelanggaran maksim kesimpatisan 1 tuturan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tuturan komunikasi antara guru dan siswa pada grup whatsapp SMP Negeri 3 Purwodadi dikategorikan cukup santun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Allah SWT atas karunia-Nya, kedua orang tua yang telah memberikan dukungan penuh terhadap penyelesaian artikel sebagai tugas akhir ini, terimakasih kepada Prof. Harun Djoko Prayitno selaku dosen pembimbing hingga terselesainya artikel penelitian ini, terimakasih kepada guru SMP Negeri 3 Purwodadi yang telah memberikan izin dan membantu lancarnya penelitian, terimakasih siswa-siswi SMP Negeri 3 Purwodadi baik pihak sekolah yang terlibat sebagai tempat dan subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Kurniawan, M. A. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1(1), 48–56.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.195>

- Alfi, K. Z., & Rosita, F. Y. (2019). Pelanggaran Maksim Kesopanan Dalam Kolom Komentar Twitter Joko Widodo. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 73-82.
- Ali, S., Kristina, D., & Sumarlam, S. (2017). the Politeness of Assertive Speech Acts: Synergizing the Linguistic Politeness Devices in Conflict Resolution Communication. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 11(1), 22.
- Anwar, N., & Riadi, I. (2017). Analisis Investigasi Forensik WhatsApp Messenger Smartphone Terhadap WhatsApp Berbasis Web. *Jurnal Ilmu Teknik Elektro Komputer Dan Informatika JITEKI*, 3(1).
- Awal, M. A. P. A., Munirah, & Yusuf, A. B. (2022). Maksim Kesopanan dalam Tindak Tutur Remaja di Romang Lompoa Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Gowa. *Jurnal Konsepsi*, 10(4), 313-321. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/131/133>
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. PT. Rineka Cipta.
- Dari, A. W., Chandra, D. E., & Sugiyati, M. S. (2017). "Analisis Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 1(1).
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61.
- Eliana, & Junaidi. (2023). Kesantunan Berbahasa Dalam Lingkungan Keluarga Anggota Dewan H. Zulfahmi Zulham, ST. MT (Kajian Maksim Goffrey Leech). *Ameena Journal*, 1(111), 111-119.
- Febriasari, D. (2018). Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 141.
- Febriasari, D., & Wijayanti, W. (2018). Kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 140-156.
- Gunawan, H., & Hermansyah, W. (2021). Maksim Kesantunan Berbahasa Penutur Bahasa Samawa di Desa Labuhan Burung. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(4), 1260-1269. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2550>
- Hidayat, A. (2022). Pengembangan media flashcard untuk meningkatkan kosa kata bahasa indonesia pada anak usia dini. *Journal on Teacher Education*, 3(2), 277-289.
- Imanelly, A. S. M., & Fradana, A. N. (2024). Perkembangan Teknologi dan Praktik Kesantunan Berbahasa di Sekolah Dasar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1483-1492. <https://e-journal.my.id/onoma>.
- Indriani, S., Charlina, C., & Hermendra, H. Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye. *JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 1(1), 43- 50.
- Jumadi, Y. (2017). Wujud kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa pedagang di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin (A form of politenes and not politeness speaks at Market Traders Sentra Antasari Banjarmasin). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya (JBSP)*, 5(2), 292-302.
- Jumiatmoko, M. (2016). Whatsapp messenger dalam tinjauan manfaat dan adab. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 3(1), 51-66.
- Kusmanto, H., Joko Prayitno, H., Jamluddin, N., Prinsip Kesopanan pada Wacana Delik Pencemaran Nama Baik Status Facebook, P., Sosiopragmatik, K., Muhammadiyah Surakarta Jl Yani, U. A., Pos, T., & Artikel, R. (2021). *Penyimpangan Prinsip Kesopanan pada Wacana Delik Pencemaran Nama Baik Status Facebook: Kajian Sosiopragmatik Deviation of the Principles of Politeness in the Defamation Discourse on Defamation of Facebook Status: A Sociopragmatic Study*. 12(1), 46-54. [http://dx.doi.org/10.26499/madah.v?i?.](http://dx.doi.org/10.26499/madah.v?i?)
- Laia, A. (2018). Analisis Maksim Kebijaksanaan dan Maksim Permufakatan dalam Film Lua-Lua Mböwö Sebua Karya Ponti Gea. *Jurnal Education and Development*, 5(1), 87-91. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/499>
- Leech, G. (2015). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka. UI Press.
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2020). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas VII-B MTS Muhammadiyah 3 Yanggong dalam Berkomunikasi dengan Guru. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 21(2), 93-102.
- Malutin, M. (2018). Tindak Tutur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X di MA Unggulan Al-Kautsar Trowulan Mojokerto Tahun Pelajaran 2015/2016. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 105-120.
- Mangkudilaga, E. B., & Surana, S. (2022). Penyimpangan Maksim Kesopanan dalam Film Tilik Karya Wahyu Agung Prasetyo (Kajian Pragmatik). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 14(5), 1-23.

- Maulidi, A. (2015). Kesantunan Pada Media Jejaring Sosial di Facebook. *Jurnal Bahasantodea*, 4, 42–49.
- Nabilla, R., & Kartika, T. (2020). Whatsapp Grup Sebagai Media Komunikasi Kuliah Online. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 193–202. <https://doi.org/Doi.Org/10.30596/Interaksi.V4i2.4595>
- Naini, I., & Rinaldi, R. (2023). Penyimpangan Maksim Kesantunan Jalan Mandaki Bahasa Minangkabau. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 7(1), 95–122. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i1.8049>
- Ningrum, P. S., PHM, S., & Budiawan, R. Y. S. (2023). Implikatur Percakapan dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye. *Sasindo: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 298–309.
- Nugroho, R., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2021). Kesantunan Berbahasa Dalam Percakapan Antarmahasiswa Semester Delapan STKIP PGRI Ponorogo. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 37–43. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/85>
- Nurjamily, W. O. (2015). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Humanika*, 3(2).
- Nursita, S., Amala, R. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Prinsip Kesantunan Dalam Dialog Narasi Mata Najwa Episode Coba-Coba Tatap Muka. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 111–120. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.580>
- Osman, W. R. H. M., & Wahab, H. A. (2018). Kesantunan berbahasa kaunselor pelatih dalam Sesi Kaunseling. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 18(1), 252–269. <https://doi.org/10.17576/gema-2018-1801-15>
- Pranajaya, & Wicaksono, H. (2017). Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp (Wa) Di Kalangan Pelajar: Studi Kasus Di Mts Al Muddatsiriyah Dan Mts Jakarta Pusat. *Orbith: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa Dan Sosial*, 14(1).
- Pustikayasa, I. M. (2019). Grup Whatsapp Sebagai Media Pembelajaran. *Widya Genitri (Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Hindu)*, 2(10), 53–62.
- Putri, S. C. (2018). Penyimpangan Maksim Kesantunan Pada Film Kartun Spongebob Squarepants Karya Stephen Hillenburg (Kajian Pragmatik). *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2).
- Rahadini, A. (2014). Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP N 1 Banyumas. *LingTera*, 1(2), 136–144.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahardi, K. (2017). Linguistic impoliteness in the sociopragmatic perspective. *Humaniora*, 29(3), 309.
- Rahayu, R. N. (2019). *Penyimpnagan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial Remaja Di Area Lapangan Setia Negara Curup (Kajian Pragmatik)*.
- Saniro, R. K. K., Yusuf, M., Darmawan, A., Syafril, S., Furqan, R. A., & Aslinda, A. (2023). Peningkatan Kesantunan Berbahasa Indonesia: Tulis dan Lisan dalam Literasi di SMPN 43 Padang. *Warta Pengabdian Andalas*, 30(4), 588–598. <https://doi.org/10.25077/jwa.30.4.588-598.2023>
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore For Literary Learning In Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 13–24.
- Setiawan, A., Basuki, R., & Rahayu, N. (2017). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Percakapan dalam Acara Mata Najwa di Metro TV. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 1–9.
- Sirait, Z., & Akmal, A. (2023). Realisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Kegiatan Presentasi Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Mas Bahrul Uluum Al-Kamal Ta. 2022/2023. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 8. No 1. 110-124. *Linguist. J. Bhs. Dan Sastra*, 8(1), 110.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyo, E. T. (2013). *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. UNS Press.
- Sulistyorini, T. B., Setiawaty, R., Haryanti, P., & Rahmawati, L. E. (2018). Penyimpangan maksim kerendahan hati dan maksim penghargaan dalam grup WhatsApp mahasiswa. In *Seminar Nasional SAGA* (Vol. 4, pp. 187-194).
- Sultan, F. M. M., & Norazhar, K. F. (2022). Kesantunan berbahasa di laman sosial dalam kalangan pelajar menengah atas: Analisis prinsip kesopanan. *Jurnal Bahasa*, 22(1), 129–148.
- Susyulowati, E., & Wisudawanto, R. (2021). Kesantunan Berbahasa Santri Wanita Dalam Komunikasi Di Pesantren. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 16(2), 153. <https://doi.org/10.26499/loa.v16i2.3494>
- Supoto, A. H. (2012). *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*. Graha Ilmu.

- Wahidah, Y. L., & Hendriyana, W. (2017). Analisis kesantunan berbahasa menurut Leech pada tuturan berbahasa Arab guru pondok pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta. *Jurnal Al Bayan*, 9(1).
- Wahyuni, L. (2021). *Penggunaan Aplikasi Whatsapp Dalam Pembelajaran Daring Di Kelas IV A SDN 61 Bengkulu Selatan*. IAIN BENGKULU.
- Watie, E. D. S. (2011). Komunikasi dan Media Sosial. *The Messenger*, 3(1), 69–75.
- Wijana, I. D. P. (2005). *Dasar-dasar Pragmatik*. Andi.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>
- Yule, G. (2015). *Kajian Bahasa: Edisi Kelima (terjemahan Astri Fajria)*. Pustaka Pelaja.